

MAKNA SIMBOL RITUAL CEMBENGAN DI MADUKISMO KABUPATEN BANTUL



**Skripsi
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**Oleh:
Ari Agung Pramono
NIM: 06520018-05**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ari Agung Pramono

Lamp. : 1 eksemplar

Kepada

Yth. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pertulisan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ari Agung Pramono

NIM : 05520018-05

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul : MAKNA SIMBOL RITUAL CEMBENGAN DI MADUKISMO KABUPATEN BANTUL

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/Program Studi Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologis Islam dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqebahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2009

Pembimbing I

M. Sochachan, S.Sos, M.Hum.
NIP. 19720412 199303 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomer: UIN.02/DU/PP.00.9/1074/2009

Skripsi dengan judul: *Makna Simbol Ritual Cembengon di Madakismo
Kabupaten Bantul*

Diajukan oleh:

1. Nama : Ari Agung Pramono
2. NIM : 06520018-05
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimasukqesyahkan pada hari : Selasa, tanggal 30 Juni 2009 dengan nilai: 87/ A/B dan telah dinystikan syuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUINAQOSYAH:

Ketua sidang

Moh Soehada, S.Sos., M.Hum
NIP. 19720417 199303 1 000

Pengaji I

Drs. Moh. Damuni, M.A.
NIP. 19490808 198103 1 002

Pengaji II

Ustadz Hamzah, M.A.
NIP. 19741106 2000043 1 001

Yogyakarta, 30 Juni 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



SURAT PERNYATAAN

Yang bertuliskan di bawah ini saya:

Nama : Ari Agung Pramono
NISI : 06221018-05
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Predik : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Padukan Ior Tirtomiholo Kusihun Bantul Yogyakarta
RT : 06, RW:15
Telepon/HP : 081 392 497 209
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOL RITUAL CERIBENGAN DI
MADUKISMI KASTILAN BANTUL.

Menyatakan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil dari asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bahkan jika skripsi telah dimungkinkan dan divalidkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal mungkinkan. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan, revisi skripsi belum tuntas maka saya bersedia diejectkan gagal dan bersedia mampukayuh kembali dengan banya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dituntut gelar kesarjaman saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Mei 2009

Yang menuliskan,



(Ari Agung Pramono)

MOTTO

Berkata Syaikh Muhammad Munawwir
“Sebagaimana saya, marilah beruzlah terhadap al-Qur’an
Dengan tidak memikirkan dunia, jika tidak
maka akan binasalah al-Qur’an”¹

¹ Ali As’ad, et. al. *Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Ma’had Krapyak, 1975), hlm. 10.

PERSEMBAHAN

Karya ini kudedikasikan teruntuk:

Kedua Orang Tuaku:

yang selalu memberikan segalanya sedari kecil, teriring doa:

اللهم اغفر لي ذنبي ولوالدي وارحهما كما رباني صغيرا

Kakakku tercinta dan selalu kuhormati

Adikku tercinta dan selalu kusayangi:

Pertahankan prestasimu dan gapai cita-citamu dengan semangat dan doa

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *MAKNA SIMBOL RITUAL CEMBENGAN DI MADUKISMO KABUPATEN BANTUL* yang merupakan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam pada jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara tulus dan pengharagaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Ramat Fajri, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Ustadi Hamzah, S.Ag, M.A.g. selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis
4. Bapak Ahmad Muttaqin, SA.g, M.Ag selaku Pembimbing Akademik.

5. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum selaku Pembimbing I yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan kepada penulis yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.
6. Dosen jurusan Perbandingn Agama .serta karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya penyusunan skripsi ini masih kurang sempurna, baik isinya maupun dalam penyajiannya. Semoga karya ini, "layak" untuk dibaca dan memberikan manfaat praksis maupun akademik bagi internal akademik UIN Sunan Kalijaga sendiri maupun eksternal.

Yogyakarta, 10 Maret 2009

Penulis,

Ari Agung Pramono

ABSTRAK

Tradisi Cembengan usianya sudah lebih dari setengah abab. Upacara tradisional itu dimulai sejak Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Sampai sekarang masih tetap dilaksanakan, upacara tradisional tersebut bila ditinggalkan maka “keselamatan” prosesi giling tebu, terutama para pekerja yang terlibat selama berlangsungnya proses penggilingan tebu menjadi gula. Upacara ritual Cembengan yang dilaksanakan di pabrik ula Madukismo terdapat ratusan sesaji atau beraneka macam sesaji yang terdapat dari tumpeng, jenang, makanan, kepala kerbau, dan lain-lain. Didalam upacara ritual Cembengan, salah satu hal yang menarik adalah upacara arak-arakan pengantin tebu. Perhitungan selamatan giling ini juga berdasarkan wangsit dari “Dukun Cembeng” yaitu orang yang ahli dalam hal upacara dan selamatan giling atau Cembengan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) subyek dan lokasi penelitian adalah makna simbol ritual cembengan di Madukismo yang bertempat di Dusun Padokan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan obyek kajian yang diteliti adalah studi tentang makna simbol ritual. Jenis data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan oleh penulis untuk memperoleh fakta nyata tentang sejarah dan simbol-simbol yang digunakan pada saat upacara. Untuk mengumpulkan sumber lisan penulis menggunakan metode interview dan dokumentasi untuk mengumpulkan sumber primer serta sekunder.

Sebuah tradisi akan tetap dilestarikan jika memiliki nilai dan makna di dalamnya, skripsi ini dengan menggunakan pendekatan antropologi, mengkategorikan obyek penelitian ini sebagai ritual keagamaan yang merupakan bagian dari religi dalam kebudayaan.. Makna ritual selamatan giling, bersajen, dan berdoa merupakan simbol dari media komunikasi antar manusia dengan alam gaib. Makna dari simbol ini dapat diketahui pola pikir masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasanya, dan menentukan dalam kehidupan kesehariannya, semakin kuat pemahaman akan kandungan maknanya untuk kelestariannya yang senantiasa abadi. Simbol-simbol dalam ritual terdapat pesan yang ditujukan kepada kelancaran proses giling sehingga pesan tersebut bernilai positif.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II GAMBARAN UMUM DAN LATAR BELAKANG RITUAL	
CEMBENGN DI MADUKISMO	22
A. Potret Pabrik Gula Madukismo	22
1. Sejarah Berdirinya Pabrik Madukismo	22
2. Struktur Manajemen Pabrik Madukismo	29
B. Pengertian Ritual Cembengan.....	30
C. Latar Belakang Ritual Cembengan	33

BAB III PELAKSANAAN RITUAL CEMBENGAN	35
A. Ritual Cembengan.....	35
1. Kelompok yang Mengetahui Tentang Arti dan Tujuan Ritual Cembengan.....	36
2. Kelompok yang Melaksanakan Ritual Cembengan yang Disebabkan Keyakinan dalam Hati	37
B. Proses ritual Cembengan.....	38
C. Persiapan Untuk Pelaksanaan Ritual Cembengan.....	52
1. Tempat Ritual Cembengan	52
D. Perlengkapan dan Pelaku Ritual.....	54
1. Benda-benda Perangkat Ritual Cembengan	54
2. Peserta Ritual.....	59
3. Pemimpin Ritual	60
BAB IV MAKNA SIMBOLIK UNSUR RITUAL CEMBENGAN	61
A. Makna Simbol Unsur-unsur Ritual Cembengan di Madukismo ..	61
B. Makna Simbolik Proses Petik Tebu Manten	65
C. Makna Simbolik Benda-benda	69
D. Bersaji.....	75
E. Slametan	78
F. Berdoa.....	81
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi manusia di dunia ditandai dengan upaya yang tiada henti-hentinya untuk menjadi ‘manusia’. Upaya tersebut berlangsung dalam dunia ciptaannya sendiri yang berbeda dengan dunia alamiah.¹

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam tatanan hidup manusia. Manusia tidak ada yang dapat hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan dapat memberikan makna pada hidup manusia dan seluruh bangunan hidup masyarakat berdiri di atasnya.

Manusia dan kebudayaan memang saling mengandaikan. Adanya manusia mengandaikan adanya kebudayaan. Begitu pula sebaliknya, adanya kebudayaan mengandaikan adanya manusia. Atau dengan kata lain, manusia dan kebudayaan pada dasarnya, berhungan secara dialektis. Terdapat interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaan. Tanpa manusia tidak akan ada kebudayaan, manusia tidak dapat melangsungkan hidup secara manusiawi. Tanpa kebudayaan, manusia tetap terjerat determinasi absolut dan primer, dan terkurung dalam “kerajaan” hewan. Tanpa kebudayaan, hidup dan perilaku manusia tidak berbeda dengan hidup dan perilaku hewan. Padahal manusia dilahirkan untuk merealisasikan diri manusia yang bermartabat

¹ Rafael Raga Maram, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT.Rinneka Cipta, 2000), hlm.15.

luhur, dan bukan untuk menjadi setara dengan hewan. Demi perwujudan diri inilah manusia harus menciptakan suatu dunia yang khas baginya, yakni kebudayaan; suatu dunia yang pada dasarnya ditandai dengan dinamika kebebasan dan kreativitas.²

Manusia adalah makluk yang mempunyai hubungan yang bersifat khas dengan lingkungannya. Makhluk selain manusia dikuasai secara menyeluruh oleh hukum-hukum alam yang tidak disadari. Dalam hubungan khas itu, manusia mengungkapkan kesadaran dan kebebasan ke dalam alam material. Ia adalah makhluk budaya dan selalu hidup dalam suatu lingkungan kebudayaan. Oleh karena itu, manusia harus menciptakan suatu kebudayaan, sebab tanpa kebudayaan ia makhluk yang tidak berdaya, yang menjadi korban dari keadaanya yang tidak lengkap dan naluri-nalurinya yang tidak terpadu mengacaukan.³

Manusia mempunyai individualitas yang menyebabkan berbeda dengan makhluk lain. Ia mempunyai profil pribadi yang unik. Ini juga berlaku bagi kelompok-kelompok manusia, dan sebagainya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan yang diciptakan oleh manusia beraneka ragam. Setiap kelompok mengungkapkan diri atas caranya sendiri.⁴ Pertanyaan mengenai hakikat kebudayaan sama dengan pertanyaan mengenai hakikat manusia. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia. Kebudayaan

² Rafael Raga Maram, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, hlm.18.

³ K.J Veeger, *Ilmu Budaya Dasar ;Buku Panduan Mahasiswa* (Jakaerta:PT. Gramedia Pustaka Utama,1992), hlm. 5-7.

⁴ K.J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar*; Buku Panduan Mahasiswa, hlm. 8.

merupakan ukuran bagi tingkah laku dan kehidupan manusia. Kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakat. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan.⁵

Demikian luasnya nilai-nilai yang terkandung dalam budaya manusia, sehingga berbagai macam definisi dicoba untuk dibuat oleh para ahli untuk membatasi kebudayaan. Dua antropolog, A.L Kroeber dan C. Kluckhon, setelah mengumpulkan kurang lebih 160 definisi kebudayaan yang disampaikan oleh pakar antropologi, sosiologi, sejarah, filsafat, pengarang besar dan lain-lain, meyimpulkan konsepsi kebudayaan sebagai berikut:

Culture consist of patterns, explicit and implicit, of and for behavior acquired and transmitted by symbols, constituting the distinctive achievements of human groups, including their embodiments in artifacts; the essential core of culture consists of traditional (i.e., historically derived and selected) ideas and especially their attached values; culture system may, on the one hand, be considered as product of action, on the other as conditioning elements of further action.⁶

“Kebudayaan terdiri dari beberapa pola yang nyata maupun tersembuyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol, yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam barang-barang buatan manusia, inti yang pokok dari kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan tradisional (yaitu yang diperoleh dan dipilih secara historis), khususnya nilai-nilai yang tergabung; di satu pihak, sistem-sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai nilai-nilai tindakan, di pihak lainnya sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya”.

⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PR.Hanindita Graha Widia, 2000), hlm. 7.

⁶ The Liang Gie, *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1977), hlm.127.

Konsepsi kedua antropolog di atas ternyata cukup relevan dan lengkap serta mewakili pemikiran filosofis tentang kebudayaan. Hal ini sesuai dengan keyakinan para filosof yang cenderung menganggap gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai inti kebudayaan.⁷

Dalam buku *Strategi Kebudayaan*, yang ditulis oleh C.A. Van Peursen, pengertian tradisi adalah sebagai berikut; Memang dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, dan tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah; tradisi juga dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan dapat diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu; ia menerima, menolak atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan : riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.⁸

Menurut Rafael Raga Maram, dalam buku *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, menyatakan bahwa beberapa ciri kebudayaan, dan salah satunya adalah bahwa kebudayaan itu bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan

⁷ The Liang Gie, *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang filsafat*, hlm.127-128.

⁸ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm.11.

manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upaya untuk mewujudkan dirinya.⁹

Di samping itu, simbol-simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Hal ini juga semakin diakui oleh para peneliti. Besarnya gaya hidup dan struktur sosial suku dan bangsa-bangsa, mendiami dunia simbolis. Makan dan minum, memasak membersihkan, fungsi-fungsi tubuh semuanya dilakukan di dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas yang diungkapkan dalam kata-kata, gerak-gerik, dan tata cara.¹⁰

Simbol merupakan suatu obyek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. Dalam *The Harper Collins Dictionari of Religion*, Jonathan Z Smith menyatakan bahwa penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain, misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa, mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain kepada sesuatu tersebut.¹¹

Pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai-nilai tidak dapat eksis tanpa adanya simbol-simbol. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak-isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan

⁹ Dalam buku ini diuraikan ada lima ciri kebudayaan. Untuk lebih jelasnya lihat: Rafael Raga Maram, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, hlm. 49-50.

¹⁰ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol; The Power of Simbol*, ter. A. Widyamartaya, cet. Ke-5 (Yogyakarta: Kanisius, 2006). hlm.101-102.

¹¹ Smith Z Jonathan (ed), *The Harper Collins Dictionari of Religion*, (San Francisco: The American Academy Of Religion Press, 1995), hlm.1038.

mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi-generasi berikutnya.¹² Oleh karena itu, upaya untuk mengkaji dan memahami makna di balik simbol-simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

Suku Jawa merupakan salah satu suku bangsa yang menggunakan berbagai macam-macam simbol untuk berbagai macam tujuan. Berbagai bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa ini sangat dominan dalam segala hal dalam segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai bentuk realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Dalam bahasa sehari-hari, sastra, kesenian, pergaulan, maupun upacara-upacaranya selalu ada penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya, media perantara dalam hal ritual-ritual tertentu dan untuk menitipkan pesan-pesan ataupun suatu nasehat untuk masyarakat dan generasi-generasi berikutnya.

Kabupaten Bantul yang merupakan bagian dari pulau Jawa, tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat salah satu bentuk tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan. Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah tradisi upacara pesta giling pabrik gula Madukismo yang berada di Dusun Padokan Kecamatan Kasihan Bantul. Tradisi ini dilaksanakan sebelum musim giling tiba pada bulan Mei yang berlangsung selama satu bulan Di dalam lingkungan pabrik diadakan selamatan giling yang agendanya, mengadakan pasar malam atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan

¹² Rafael Raga Maram, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar.*, hlm. 29-30.

Cembengan, pergeseran nama istilah ini hanya untuk mempermudah pengucapan lidah masyarakat Jawa.

Istilah Cembengan ini dikenal pada massa Pabrik Padokan, dalam bahasa Cina disebut *Cing-bing*, tradisi ini dilaksanakan yang salah satu tujuannya adalah untuk meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu terdapat ritual yang lain yaitu; *Pertama, Pasang Buangan* (buang *sengkolo*), dimaksudkan untuk mencegah marabahaya yang tidak diingginkan yang ditaruh di perempatan jalan, jembatan, dan di mesin-mesin penggilingan tebu. Pasang buangan ini berupa sesaji. *Kedua, Sesaji* untuk para *sepuh* atau leluhur, pemberian sesaji ini di tujuhan kepada para leluhur yang dianggap berjasa bagi pabrik serta mampu memberikan keselamatan dalam proses giling. Kedua tahapan di atas disebut juga dengan istilah sesaji luar.

Tahapan yang *ketiga* yaitu sesaji ‘dalam’, yaitu ritual yang diadakan di dalam pabrik dan sesaji harus sudah disiapkan. Dimulai dari stasiun pompa air dan pelaksanaannya hanya menaruh sesaji, setelah itu menuju tobong gamping. Di tempat ini sesaji di letakkan di bawah tobong gamping. Proses yang terakhir yaitu menuju stasiun gilingan, dengan membawa tebu manten, tebu manten ini terdiri dari manten *lanang* dan manten *wedok* dengan diarak menggunakan andong. Malam harinya diadakan pertunjukan wayang kulit sebagai penutup acara. Semua ini merupakan simbol-simbol yang mempunyai maksud, makna serta tujuan tertentu.

Manfaat dari ritual tersebut yaitu, *Pertama*, upacara-upacara tradisional tetap hidup dan yang dicernakan di dalamnya adalah nilai-nilai

dasar yang menjadi pedoman bertidak bagi masyarakat. Upacara-upacara tersebut adalah bagian dari kebudayaan. Namun justru itu yang mulai dilupakan atau yang paling sedikit diketahui. *Kedua*, modernisasi dan berbagai usaha pembaharuan dan pembangunan masyarakat cenderung mengesampingkan upacara-upacara tradisional, sehingga bukan mustahil generasi penerrus akan kurang memahaminya. *Ketiga*, upacara-upacara tradisional yang sedikit dilukiskan di atas dapat digunakan sebagai pembanding dengan daerah-daerah lainnya. Dengan demikian hal tersebut merupakan salah satu unsur penunjang gagasan-gagasan *Bhineka Tunggal Ika*.¹³

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi upacara pesta giling pabrik gula di Madukismo yang terdapat di Dusun Padokan Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, dengan mengkaji makna simbol ritual yang terkandung dalam tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan pokok yang menjadi tema penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tradisi upacara pesta giling pabrik gula di Madukismo tersebut, rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

¹³ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan; Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pistaka Pelajar, 2000), hlm.180.

1. Apa latar belakang dilaksanakan ritual Cembengan di Pabrik Gula Madukismo?
2. Apa makna simbolik unsur-unsur ritual Cembengan di Pabrik Gula Madukismo tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang sejarah dan latar belakang tradisi upacara pesta giling pabrik gula Madukismo di Dusun Padokan Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul yang masih berlangsung sampai saat ini.
2. Mengetahui makna simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi Upacara Pesta Giling Pabrik Gula Madukismo di Dusun Padokan Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

Di samping tujuan-tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kembali nilai-nilai sejarah masa lampau secara metodis, sistematis berdasarkan kritik dari berbagai sumber yang cermat, otentik, dan terpercaya. Penelitian ini juga mempunyai tujuan formal, yaitu sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang Perbandingan Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, belum banyak tulisan yang mengkaji tentang tradisi upacara pesta giling pabrik gula di Madukismo. Upacara semacam ini memang banyak dilakukan oleh pabrik-pabrik gula yang akan melaksanakan proses awal dari masuknya musim giling, dengan nama tradisi yang berbeda-beda pula. Misalnya di wilayah Jawa Timur disebut dengan *Royalan*, sedangkan di daerah Jawa Barat disebut dengan *Sedekah Bumi*.

Berbagai macam tradisi yang dilakukan itu menunjukkan bahwa budaya yang ada harus tetap dijaga dan dipertahankan. Tradisi-tradisi tersebut mempunyai historis dan makna simbol yang berbeda penafsirannya. Menurut Budiono Herusatoto dalam *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, mengemukakan peranan simbolisme dalam budaya Jawa, misalnya dalam bahasa Jawa, pepatah dan aspek-aspek budaya yang lain.

Hampir secara keseluruhan budaya jawa menggunakan simbol-simbol sebagai media atau alat pengantar untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang terkandung dalam budaya tersebut, yang terealisasi dalam bentuk bahasa, benda atau barang, warna, suara tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya. Proses ini tidak lepas dari sejarah serta maksud dari makna simbolisme tradisi tersebut.

Di samping karya di atas, penulis juga mengacu pada beberapa penelitian dan buku-buku yang membahas tentang simbol dalam tradisi, diantaranya

Sedangkan menurut P.S. Hari Susanto simbol dalam bukunya yang berjudul *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* adalah suatu alat atau sarana untuk mengenal akan Yang Kudus dan Yang Transenden. Lebih lanjut dikatakan bahwa manusia tidak mampu mendekati Yang Kudus dengan secara langsung, sebab Yang Kudus itu transenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang temporal yang terikat dengan dunianya.¹⁴

Dalam skripsi Ani Susiati, Upacara Adat Babat dalam Sodo di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Makna Simbol Makanan dalam Upacara), juga membahas tentang simbolisme. Ia menjelaskan tentang berbagai macam makanan yang disajikan dalam upacara Babat Dalam Sodo beserta makna simbolnya.¹⁵

Selain itu, Supriyadi dalam skripsinya yang berjudul Tradisi Begalan di kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas (Studi Simbol), ditulis oleh Mahmudah, yang menjelaskan tentang makna simbol-simbol yang ada dalam tradisi tersebut.¹⁶

E. Kerangka Teoritik

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, terdapat hubungan yang sangat erat atau simbiosis mutualisme (saling menguntungkan) antara

¹⁴ P.S. Hari Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 61.

¹⁵ Ani Susiati, “Upacara Adat Babat dalam Sodo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Derah Istimewa Yogyakarta (Studi Makna Simbol Makanan dalam Upacara)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002.

¹⁶ Mahmudah, ‘*Tradisi Begalan di Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas (Studi Simbol)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

manusia dan kebudayaan. Perkembangan sejarah yang menujukkan proses dialektika dari kebudayaan akan selalu berlangsung dengan berbagai persoalan yang mengiringi. Namun kelahiran kebudayaan itu pada dasarnya dimaksud sebagai upaya mengangkat harkat dan martabat manusia, sampai ia disebut sebagai makhluk budaya.

Simbol-simbol, nilai-nilai dan gagasan-gagasan merupakan bagian kebudayaan itu sendiri, serta hasil dari cipta, rasa, dan karsa dari tindakan manusia. Hubungan yang sangat erat itu menimbulkan penciptaan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia bisa menciptakan simbol, karena manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan sebagai akibat tekanan alamiah dari manusia untuk berkomunikasi.

Integritas manusia sepanjang hidupnya berkecimpung dalam simbol, simbol merupakan bagian integral dari hidup manusia. Menurut Ernst Cassirer dalam Wibisono, menyebut manusia sebagai makhluk bersimbol (*Animal Symbolicum*). Manusia bukan hanya makhluk yang berakal budi (*Animal Rationale*), bukan hanya makhluk sosial, makhluk ekonomis, akan tetapi juga makhluk yang bersimbol. Ernst Cassirer menegaskan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung, kecuali melalui berbagai simbol.¹⁷

Mengenai ritual, Victor Turner dalam *Masyarakat Bebas Struktur* menjelaskan bahwa ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang

¹⁷ I.Wibowo Wibisono,"Simbol Menurut susanne K. Langer'. dalam *Dari Sudut-sudut filsafat: Sebuah Bunga Rampai* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), hlm. 142.

bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis.

Victor Turner telah mampu merumuskan dua hal penting bagi kajian Antropologi, yaitu: *pertama*, rumusan secara umum yang sangat penting bagi kajian antropologi simbol dalam kajian ritual dan agama, dan *kedua*, kajian secara deskriptif tentang sapek-aspek ritual.

Ritual dalam sebuah agama mempunyai maksud dan tujuan tertentu sesuai apa yang diajarkan dalam agama tersebut. Bentuk ritual juga berbeda-beda, hal ini sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Menurut Vicror Turner ritus mempunyai beberapa peranan antara lain:

1. Ritus dapat menghilangkan konflik.
2. Ritus dapat mengatasi perpecahan dan membangun soliditas masyarakat.
3. Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan.
4. Dengan ritus orang mendapat kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

Dengan demikian, suatu ritual, mengikuti pendapat Victor Turner, bisa mengungkapkan seperangkat nilai.

Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan antropologi simbol, dengan berbagai kompleksitas yang menyertainya, struktur dan perangkat simbol ritual harus ditarik kesimpulannya dengan mendasarkan pada tiga kelas data sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk luaran (eksternal) dari simbol ritual dan karakteristik yang dapat diobservasi. Bentuk-bentuk luaran ini meliputi berbagai macam peralatan atas benda-benda yang digunakan dengan simbol dalam ritual.
2. Interpretasi atau penafsiran yang dilakukan oleh para ahli dan orang awam (*specialist and layment*)
3. Signifikasi dalam konteks yang lebih besar yang dikerjakan oleh peneliti.

Istilah simbol dan tanda sering digunakan dalam arti yang sama. Dapat juga dikatakan bahwa penggunaan kedua istilah itu berubah-ubah. Victor Turner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataannya atau pikiran.¹⁸

Perbedaan yang cukup jelas terlihat bahwa simbol itu merangsang perasaan seseorang, sedang tanda tidak mempunyai sifat merangsang. Simbol berpartisipasi dalam arti dan kekuatan yang disimbolkan, sedang tanda tidak berpartisipasi dalam realitas yang ditandakan. Perbedaan lain adalah bahwa ciri khas simbol adalah cenderung multivokal (menujuk pada banyak arti), sedang tanda cenderung univokal.¹⁹

Aspek penting yang ada dalam ritus adalah liminalitas. Liminalitas berarti tahap atau periode waktu, yakni subjek ritual mengalami keadaan yang

¹⁸ “A Symbol is a thing regarded by general consent as naturally typifying or representing or recalling something by possession of analogous qualities or by association in fact or thought.” Victor Turner, *The Forest of Symbol, Aspects of Ndembu Ritual*, (Ithaca and London: Cornell University, 1982), hlm. 19.

¹⁹ Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 18-19.

ambigu yaitu” tidak di sana dan tidak di sini”. Liminal itu sering diartikan sebagai peralihan dan sifatnya transisi. Oleh Victor Turner liminalitas tidak hanya diterapkan di dalam ritus, melainkan juga dipakai dalam menganalisa masyarakat.²⁰

Melalui kontak dengan simbol-simbol kuat orang-orang diperbolehkan mengungkapkan perasaan mereka. Pada gilirannya hal ini dihubungkan lagi dengan tatanan sosial. Victor Turner berpendapat bahwa sumber perasaan-perasaan itu berasal dari larangan tatanan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dipaksa menaati norma-norma sosial, kekerasan harus diberikan kepada dorongan alamiahnya. Dorongan-dorongan itu harus ditekan dan harus diarahkan kembali. Anggota-anggota masyarakat masih akan merasakan tekanan itu, apabila perasaan tadi ditekan terus menerus. Maka upacara itu harus memperhitungkan *feedback* psikologis itu. Upacara itu harus mengungkapkan dorongan-dorongan gelap itu dan membawanya kepermukaan. Semua kemarahan dan dendam diungkapkan supaya kohesi sosial diperbaharui.²¹ Tradisi upacara yang diciptakan oleh manusia dengan berbagai macam simbol-simbol yang ada, sampai sekarang pun masih berlangsung dan tidak tergeser oleh modernisasi.

Bagi Victor Turner komunitas merupakan pandangan dasarnya. Bertolak mengenai konsep komunitas itu, Victor Turner mengembangkan analisa barbagai peristiwa baik dalam kehidupan religius maupun dalam

²⁰ Victor Turner, *The Forest of Symbol, Aspects of Ndembu Ritual*, hlm.31.

²¹ Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm.28.

kehidupan masyarakat pada umumnya. Liminalitas merupakan tahap dimana orang mengalami keadaan ketidakberadaan. Artinya, orang mengalami sesuatu yang lain dengan keadaan hidup sehari-hari, yaitu pengalaman yang “antistruktur”. Istilah liminalitas dipinjam dari ritus-ritus peralihan (*rites de passage*) yang dibahas secara luas oleh Van Gennep. Pengalaman liminal menjadi tahap pembentukan diri manusia karena di sinilah manusia mengalami suatu pendasaran hidup, mungkin sebagai pribadi atau kelompok si subjek ritual mendapat suatu penerangan yang diperoleh dalam ritus, kemudian diaktualisasikan dalam masyarakat saat si subjek ritual kembali ke dalam masyarakat sehari-hari, dalam masyarakat memuat pengaktualisasian. Waktu tenang dalam kesendirian dan dipisahkan inilah si subjek ritual mengalami dan merenungkan serta membentuk diri. Tahapan tersebut dinamakan reflektif-normatif.²²

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu tentang tradisi upacara pesta giling pabrik gula di Madukismo yang ada di Dusun Padokan Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

Berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian lapangan, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, maka data primernya dari lapangan, yang diambil dari informasi yang diperoleh penulis langsung dari lapangan. Kemudian data sekunder, penulis

²² Daniel L. Pals (e.d), *Dekonsruksi Kebenaran: Kritik tujuh Teori Agama.*, hlm. 244.

mengambil dari literatur yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pokok pembahasan. Data sekunder ini dimaksudkan untuk memperkaya, memperjelas, dan memperkuat data primer. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

a. Teknik Observasi

Observasi (pengamatan), yakni mencerahkan segenap alat indra terutama pengamatan mata untuk mengamati fokus obyek yang diselidiki.²³ Dengan menggunakan panduan observasi yang telah dipersiapkan, pengamatan ini dimaksudkan untuk menambah ketajaman penulis terhadap obyek penelitian. Teknik pengamatan ini memungkinkan pengamatan untuk melihat kehidupan, dalam hal ini tradisi upacara pesta giling pabrik gula di Madukismo sebagaimana yang telah dilihat dalam subyek penelitian, yang memungkinkan peneliti ini dapat merasakan dan menghayati oleh subyek serta bisa menangkap fenomena saat itu.

b. Teknik Interview

Interview (wawancara), yaitu menggali data dari informan secara lebih mendalam (*indetp interview*). Dengan menggunakan *interview guide*.²⁴ Metode ini berupa tanya jawab secara langsung yang dilakukan dengan cara terbuka. Dengan metode ini akan diperoleh

²³ Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian*,(Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 128.

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet. 8 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm.144.

informasi yang diharapkan dan lebih akurat serta memadai. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang. Diantaranya pejabat dalam lingkup pabrik, tokoh masyarakat, ketua panitia pelaksanaan upacara.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi penulis gunakan untuk melengkapi data yang ada. Teknik ini merupakan pengumpulan data, yang bersumber dari bahan tertulis atau yang lain, meliputi berbagai sumber sejarah seperti dokumen, arsip, foto-foto upacara dan lain-lain. Kegiatan pengumpulan data atau sumber seperti ini, disebut Heuristik, yakni suatu teknik, seni dan bukan ilmu. Oleh karena itu, tidak mempunyai peraturan-peraturan yang umum. Ia cenderung merupakan ketrampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi (sumber-sumber).²⁵

2. Pendekatan

Dalam penulisan ini, menggunakan pendekatan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial, dalam hal ini ilmu sosial yang dimaksud adalah anthropologi. Karena antropologi merupakan bagian dari ilmu sosial, yang di dalamnya membahas tentang unsur-unsur kehidupan dan kebudayaan manusia baik yang sudah ataupun yang sedang terjadi secara keseluruhan, yang mencakup berbagai aspek diantaranya tentang, tradisi dan penggunaan simbol-simbol dalam upacara.

²⁵ Ms Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm.63.

Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan melambangkan, menyimbolkan, konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan atau behavioral manifestation dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman atau kadangkala.²⁶

3. Teknik analisis Data

Teknik analisis data dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif adalah teknik teknik analisa non statistik yang dengan menggunakan data non angka. Sedangkan data kuantitatif adalah teknik analisa statistik yang digunakan untuk data dengan mendeskripsikan data yang diperoleh selama penelitian.²⁷

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif yang bersifat diskriptif karena penelitian diskriptif ini lebih relevan dengan obyek penelitian.²⁸ Dalam menggunakan analisa interpretasi yaitu dengan cara memahami data yang telah terkumpul, lalu menangkap nuansa yang dimaksud, dan penulis berusaha untuk seobyektif mungkin dalam menganalisa keterangan dari responden, penyesuaian dengan sifat

²⁶ Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Haninditia, 1984), hlm. 27.

²⁷ Sutriño Hadi, *Metodologi Penelitian Research* (Yogyakarta: Yayasan Psikologi Unirvesitas Islam Negeri, 1987), Jilid II, hlm.136.

²⁸ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan Tentang Metode dan Sistem* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1997), hlm.7.

penelitian yang deskriptif maka untuk menganalisa data yang tidak dapat diukur secara langsung, maka dapat dianalisa dengan menggunakan pola pikir deduksi dan induktif.

- a. Deduksi adalah suatu proses berfikir yang diawali dengan memperhatikan hal-hal yang umum kemudian diambil kesimpulan yang khusus,
- b. Induksi adalah suatu proses berfikir yang diawali dari pengamatan yang khusus kemudian diambil kesimpulan yang umum.²⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan diskripsi yang sistematis dan berkesinambungan (rasional) terhadap bab-bab bahasan , maka penulisan ini akan dibagi dalam lima bab dengan sub bab sebagai fokus dari masing-masing bab.

Bab Pertama, adalah dimulai dengan pendahuluan. Bab ini merupakan penjelasan secara garis besar yang di dalamnya memuat aspek yang berkaitan dengan oyek penelitian dan cara-cara untuk menghampiri obyek. Dalam pendahuluan ini akan dibagi kedalam enam sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, sejarah dan proses pelaksanaan tradisi upacara pesta giling pabrik di Madukismo Kabupaten Bantul, yang di dalamnya memuat tentang gambaran umum Pabrik Gula Madukismo, letak geografisnya serta

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, hlm.192.

kondisi umum masyarakat, tentang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama dan kepercayaan, tujuan upacara dan cara pelaksanaan upacara.

Bab Ketiga, dalam bab ini menjelaskan simbol dan masyarakat Jawa, dengan fungsi simbol dan pengertian, adapun supaya lebih memahami pengertian simbol maka perlu ada pengertian simbol secara etimologi dan terminologi di samping itu juga ada pengertian simbol menurut para ahli, dengan pengertian-pengertian di atas maka tahap berikutnya adalah fungsi simbol dan penerapannya simbol.

Bab Keempat, menjelaskan makna simbolik yang terdapat dalam upacara tersebut beserta simbol-simbol dalam upacara, terdiri dari makna sejarah upacara pesta giling pabrik madukismo, makna simbol upacara pesta giling pabrik madukismo, makna simbolik proses upacara petik tebu manten, makna simbolik benda-benda pada upacara petik tebu manten, bersajen, slametan, berdoa

Bab Kelima, berisikan tentang kesimpulan, saran-saran, lampiran-lampiran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dilihat dari kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut sudah sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Hal ini terbukti dari data-data yang dihasilkan berupa data-data yang bersifat deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek yang diamati. Penelitian ini juga dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung ke lapangan yang diarahkan pada latar alamiah dan individu secara holistik (*utuh*). Langkah-langkah dan cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitianpun sudah sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang prosesi atau rangkaian upacara Cembengan, makna simbolis yang terkandung dalam sesaji upacara Cembengan.

Atas dasar hasil penelitian yang telah penulis uraikan diatas,maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Simbol-simbol dalam ritual Cembengan terdapat pesan atau wejangan yang ditujukan kepada kelancaran jalannya proses giling tebu, sehingga makna dari berbagai simbol yang digunakan merupakan manifestasi dari rasa syukur tang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Simbol-simbol tersebut memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam kehidupan mereka, baik secara psikologis, sosial kemasyarakatan,

maupun secara keagamaan, sehingga menjadikan mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam hidupnya, baik dalam lingkungannya secara horizontal dengan manusia dan makhluk lainnya.

B. Saran-saran

Tradisi pesta giling merupakan budaya yang mengakar di lingkungan petani tebu maupun masyarakat sekitarnya. Sebuah budaya yang unik dan khas mengambil inspirasi dari aktivitas tebu yang akhirnya dapat disebut dengan “budaya kebun tebu”. Tebu sendiri bukan saja telah menjadi *simbol* sekaligus sumber inspirasi terbentuknya komunitas budaya, akan tetapi juga peradaban manusia. Dari hasil penelitian tidak mungkin ada kekurangan berbagai macam keterbatasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, karena penelitian tersebut berkaitan dengan upacara dalam tradisi pesta giling (Cembengan) yang berdasarkan studi kasus yang berhubungan makna simbol dalam ritual Cembengan tersebut. Maka tradisi cembengan perlu dipertahankan yaitu dengan cara:

1. Perlu adanya kesadaran masyarakat sekitar, para jajaran di pabrik bahwa tradisi ini harus tetap dipertahankan
2. Dalam ritual Cembengan perlu adanya , kesadaran dari para peserta bahwa ritual ini bersifat sakral sehingga berlangsung dengan sangat baik.

Bagi perkembangan imu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, terutam dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama dan ilmu-ilmu lain yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1997.
- A. Mukti. Ali. *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan Tentang Metode dan Sistem*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1997.
- AH. Bakker, “*Manusia dan Simbol*” dalam *sekitar manusia; Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- B. Rahmanto, “*Simbolisme dalam Seni*”. dalam Majalah BASIS, Mei 1990.
- Bakker. S.J, *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta : Pradya Widya, 1976.
- Basri, MS. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Daniel L. Pals (e.d) *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD,2005.
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan; Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Indonesia, edisi 3. Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- F.W.Dillistone. *Daya Kekuatan Simbol; The Power of Simbol*, terj. A.Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Gie, Liang. *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*.Yogyakarta: Karya Kencana, 1977.
- Geert, Clifford. *Abangan, santri priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1987.

- Hadi Sutrisno. *Metodologi Penelitian Researcrh*. Yogyakarta: Yayasan Psikologi Unirvesitas Islam Negeri, 1987.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1084.
- I.Wibowo Wibisono. *Simbol menurut Susanne K. Langer, dalam Dari Sudut-sudut Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Jonathan, Smith, Z. The Harper Collins Ditionari Of Religion. The American Academy Of Religion Press. 1995.
- Jung, Carl, Gustaf. *Memperkenalkan Psikologi Analisis*, ter. G. Grenes. Jakarta:Gramedia, 1989.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1977.
- K.J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar; Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Maram, Rafael, Raga. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Negoro, Suryo. *Tradisional dan Ritual Jawa*, (Surakarta : Buana Raya, 2001
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, tej. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Ramdon, *Kepercayaan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Sumbangsi, 1973.
- Rachmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah, 1979.
- I, Koko. *Tradisi Pesta Giling Tebu*. www. Budaya.com.

Endraswara, Suwardi. *Kajian Budaya Religi dan Ritual*.
<http://ibda.files.wordpress.com>

Syamsudin Abdullah, *Agama dalam Perspektif Simbolisme*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1984.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2004.

Turner, Victor. *The Forest of Symbol, Aspects Ndembu*. Ithaca and London: Cornell University. 1982

Winangun, Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bapak Judiman
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Wartawan
Status : Kepala bagian Komunikasi

2. Nama : Bapak Ir Agus Siswanto
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Direktur
Status : Direktur PG. Madukismo

3. Nama : Bapak Sutiyadi
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Buruh Pabrik
Status : Kepala bagian Traktor

4. Nama : Bapak Narto
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Buruh Pabrik
Status : Kepala bagian Pemberdayaan

5. Nama : Bapak Tumijo
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Buruh Pabrik
Status : Kepala Koperasi PG Madukismo

6. Nama : Ny. Surtini
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Buruh
Status : Juru Kunci Makam Mbah Depok

7. Nama : Bapak Drs. Kholik
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Status : Anggota Koperasi dan ketua panitia cembengan

8. Nama : Bapak Narto
Umur : 60 tahun

Pekerjaan : Wirausaha
Status : Pensiunan Pabrik dan Abdi Dalem Kraton

9. Nama : Bapak Nardi
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Status : Pensiunan Pabrik Madukismo

GLOSARIUM

- Mandor : Orang yang mengawasi area kebun tebu tertentu.
- Pranoto acoro : Pembawa acara saat acara tebu manten.
- Iket rikmo : Mengikat daun tebu manten dan pengiring tebu manten.
- Tigas rikmo : Membual sial, dengan memotong daun tebu manten untuk di larung din sungai.
- Kembul bujone : Makan bersama antara manajemen dengan PG, petani, dan tamu undangan yang hadir.
- Cucuk lampah : Pemandu rombongan
- Tayuban : Ramah tamah, dalam bentuk dansa ala Jawa.
- Lamis : Berbohong.
- Ubo rampe : Peralatan; Segala jenis macam-macam sesaji.
- Wejangan : Anjuran dari orang-orang yang alim atau yang dituakan; nasehat.

Curiculum Vitae

Nama : Ari Agung Pramono
Tempat Tgl. Lahir : Bantul, 31 Desember 1986
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Agama : Islam
Kwarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Nama Ayah : Taufik Hidayatulloh
Nama Ibu : Mujinah
Alamat Rumah : Padokan Lor Tirtonirmolo Kasihan Bantul
Yogyakarta
Pendidikan :
1. Formal
• SD Negeri Padokan I
• SLTP N 2 Kasihan Bantul Yogyakarta
• SMA 1 N KASIHAN Bantul Tahun 2004
Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan
Agama.
2. Non Formal
• Madrasah Diniyah Ali Maksum
• Madrasah Salafiyah PP. Al-Munawwir

* Curriculum Vitae ini ditulis sesuai data yang ada.